

“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

Evaluasi Atribut Bawang Merah dan Preferensi Petani terhadap Beberapa Varietas Bawang Merah: Study Kasus di Petani Desa Pejok, Bojonegoro, Jawa Timur

Rima Setiani, dan Nur Khaririyatun

¹⁾*Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jl. Tentara Pelajar No 3C Cimanggu Bogor*

²⁾*Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Jl. Raya Tangkuban Parahu No 517, Lembang, Bandung Barat*

Abstrak

Pengembangan bawang merah *off season* menjadi salah satu cara dalam rangka mengatasi ketersediaan bawang merah sepanjang tahun. Salah satu pengembang bawang merah *off season* adalah petani di desa Pejok, Kedungadem, Bojonegoro, Jawa Timur. Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketiadaan benih saat musim hujan karena ketidakmampuan petani untuk dapat menghasilkan benih sendiri. Ini menimbulkan ketergantungan petani kepada benih bawang merah dari luar daerah yaitu dari Nganjuk, Madura dan Sumenep. Balitbangtan melalui Balitsa menawarkan beberapa varietas sebagai alternative varietas bawang merah yang dapat dikembangkan pada saat *off season*. Penelitian ini bertujuan: 1) mengenalkan beberapa varietas bawang merah *off season* 2) mengetahui tingkat kepentingan atribut bawang merah yang disukai petani dan, 3) preferensi responden terhadap beberapa varietas bawang merah *off season*. Metode penelitian yang digunakan ialah pembuatan demplot *Farmer Participatory Research* (FPR) dan analisis *perceived quality*. Hasilnya adalah 1). demplot menampilkan enam varietas bawang merah yaitu Sembrani, Maja, Pancasona, Bali Karet, Batu Ijo dan Manjung, 2) atribut bawang merah yang paling disukai menurut petani secara berturut-turut adalah ukuran umbi (6,91), diikuti berturut-turut kemudahan pasar (6,73), bentuk umbi (6,68), warna umbi (6,55), kekerasan (6,32), jumlah anakan (6,00), aroma (5,86) dan tingkat kepedasan (5,18). Varietas yang paling disukai oleh petani secara berurutan adalah Manjung, Batu Ijo, Bali Karet dan Maja, sedangkan Sembrani dan Pancasona tidak disukai petani.

Kata kunci: evaluasi, atribut, preferensi, konsumen

Pendahuluan

Bawang merah merupakan komoditas utama yang menjadi perhatian pemerintah karena sempat berpengaruh terhadap inflasi. Selain itu bawang merah juga menjadi bumbu utama dalam masakan Indonesia yang digunakan setiap hari (Adiyoga, W., 2011), sehingga

permintaan terhadap bawang merah cenderung merata setiap tahun bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Namun, produksi bawang merah bersifat musiman. Kebanyakan petani menanam bawang merah pada bulan September – Oktober, sehingga pada saat panen raya menyebabkan terjadi gejolak harga berupa anjloknya harga bawang merah, demikian pula sebaliknya ketika beberapa daerah tidak ada pasokan bawang merah, harga menjadi naik. Untuk itu perlu strategi untuk mengatasi fluktuasi harga dengan menstabilkan ketersediaan bawang merah sepanjang tahun, salah satunya adalah penanaman bawang merah pada saat *off season*. Fenomena bawang merah *off-season* umumnya terkait dengan langkanya hasil produksi bawang merah di saat musim hujan yang dihasilkan dari daerah sentra produksi utama di Pulau Jawa seperti Cirebon, Brebes, Tegal, dan Nganjuk (Suwandi, 2015).

Petani desa Pejok kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro telah melaksanakan penanaman bawang merah *off season*. Para petani menanam bawang merah di lahan sawah tadah hujan yaitu pada bulan Nopember - Maret. Pertimbangan petani untuk mengusahakan Bawang Merah adalah karena komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi, kesesuaian agrosistem, dan secara finansial cukup menguntungkan. Rata-rata produksi adalah 8-10 ton/hektar. Varietas yang ditanam bertahun-tahun adalah Batu Ijo, Bauji dan Manjung. Namun permasalahan yang dihadapi adalah ketergantungan petani terhadap benih bawang merah dari luar daerah yaitu dari Nganjuk, Madura dan Sumenep, dikarenakan petani tidak dapat menghasilkan benih sendiri. Permasalahan lain yang muncul adalah tingginya harga benih serta sedikitnya pengetahuan petani tentang alternatif varietas bawang merah *off season* selain Batu Ijo, yang sesuai untuk ditanam di desa Pejok. Selain itu menurut Purba, 2014 kendala yang dihadapi untuk menanam bawang merah saat musim hujan adalah ketiadaan benih.

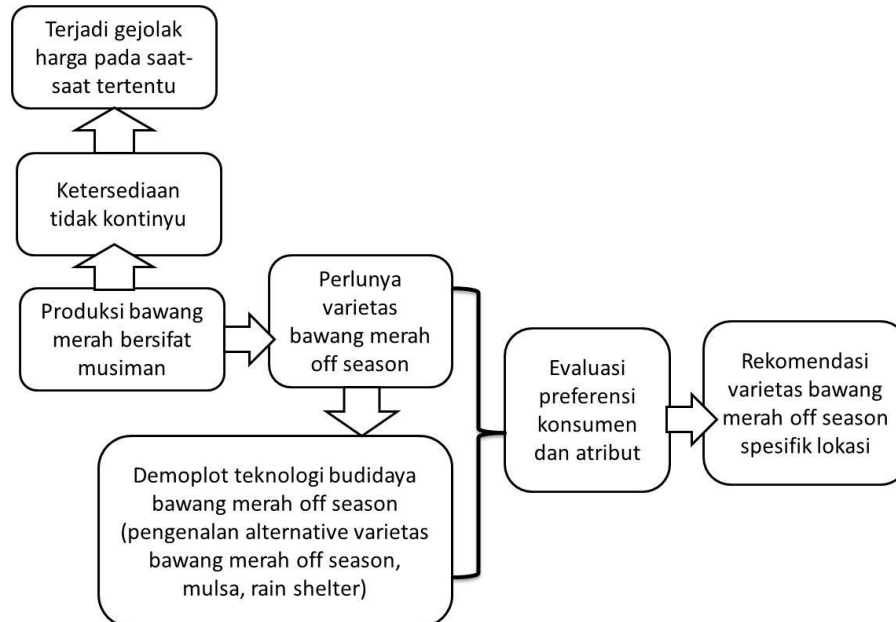
Puslitbang Hortikultura melalui Balai Penelitian Tanaman Sayuran telah menghasilkan varietas bawang merah yang sesuai dengan musim kemarau dan hujan. Varietas bawang merah yang adaptif dimusim kemarau adalah Pikatan, Katumi, Mentos, Trisula, sedangkan varietas bawang merah yang adaptif pada saat musim hujan adalah Maja, Sembrani dan Pancasona. Sebagai institusi penghasil teknologi, Puslitbang Hortikultura berkewajiban menyebarkan hasil teknologi kepada pengguna. Untuk itu telah dilakukan demoplot yang mengenalkan budidaya bawang merah *off season* di desa Pejok. Untuk mengetahui atribut bawang merah dan preferensi petani terhadap varietas bawang merah yang dikenalkan, maka dilakukan kajian sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengenalkan beberapa varietas bawang merah *off season*, 2) mengetahui tingkat kepentingan atribut bawang merah yang disukai petani dan, 3) preferensi petani kab Bojonegoro terhadap beberapa varietas bawang merah

Diharapkan kajian ini dapat memberikan rekomendasi alternative varietas bawang merah yang dapat dikembangkan di desa Pejok, kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.

Metodologi

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermula dari Kabupaten Bojonegoro yang memproduksi bawang merah bersifat di luar musim tanam (*off season*). Dikarenakan bawang merah itu merupakan tanaman bersifat musiman, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan produksi bawang merah *off season*, salah satunya di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sebagai langkah awal yaitu mengenalkan varietas bawang merah *off season* melalui demoplot, yang penanamannya bersamaan dengan varietas lokal juga sehingga petani bisa membandingkan secara langsung. Pada saat panen petani berpartisipasi memberikan preferensi secara langsung terhadap hasil panen. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan produksi bawang merah *off season* yaitu ketersediaan benih yang tidak menentu serta harga yang fluktuatif. Berikut adalah kerangka pemikiran kegiatan penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran kegiatan

Kegiatan yang Dilakukan

Demoplot teknologi budidaya bawang merah off season

Demoplot varietas bawang merah menampilkan 5 (lima) varietas bawang merah. Luas demplot adalah 5000 m². Demoplot bertujuan untuk mengenalkan teknologi budidaya bawang merah *off season* di lahan petani dan dikerjakan oleh kelompok tani. Balitbangtan memberikan pelatihan, serta melakukan pendampingan oleh peneliti Balitsa, dan mendetaser teknisi Balitsa selama tiga bulan.

Evaluasi atribut bawang merah dan preferensi konsumen

Kegiatan dilakukan pada saat panen bawang merah. Sebagai responden adalah petani korporator dan beberapa petani dari desa lain, penyuluh, staf Dinas Pertanian, perwakilan BPTP Jawa Timur yang berjumlah 22 orang. Evaluasi yang dilakukan responden terhadap enam varietas yang diuji dengan cara menilai atribut kualitas dari varietas-varietas bawang merah, dengan menjawab beberapa pertanyaan di kuesioner terstruktur berdasarkan sampel bawang merah yang dipanen dan disajikan. Atribut bawang merah yang dinilai adalah bentuk umbi, ukuran umbi, aroma umbi, warna umbi, jumlah anakan dan hasil umbi. Selain itu responden juga memilih varietas bawang merah yang paling disukai. Hal ini juga disampaikan oleh (Kusmana, R.S. Basuki, 2009) bahwa ukuran umbi, bentuk umbi, warna umbi dapat dijadikan kriteria mutu yang terkait dengan preferensi petani dalam memilih mutu bawang merah.

Daftar pertanyaan disajikan pada Table 1.

Tabel 1. Daftar pertanyaan tingkat kepentingan atribut kualitas (*List of questions about Level of importance of quality attributes*)

Atribut Bawang Merah		Skor (Scores)							
Bentuk umbi (Tuber shape)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Ukuran Umbi (Tuber Size)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Kepedasan (Punguency)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Warna Umbi (Tuber colour)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Aroma Umbi (Tuber aroma)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Jumlah anakan (Tuber number)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Kekerasan (tuber hardness)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)
Kemudahan pasar (market accessibility)	Sangat tidak penting (<i>Very not important</i>)	1	2	3	4	5	6	7	Sangat penting (<i>Very Important</i>)

(Sumber Basuki, RS., Khaririyatun, N., & Lutfy, 2014)

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pejok, Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro , Jawa Timur pada bulan Nopember 2015 – Maret 2016.

Metode Analisis Data

Analisis data secara deskriptif dilakukan untuk mengetahui varietas bawang merah yang paling disukai untuk dikembangkan di desa Pejo, Bojonegoro. Untuk mengetahui persepsi petani mengenai varietas bawang merah dari Balitsa yang mutunya paling baik dilakukan dengan menggunakan analisis *perceived quality (PQ)* (Simamora 2002 dalam Basuki et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Kab. Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lahan dengan kemiringan yang relatif datar yaitu bahwa 91,26% wilayah Kabupaten Bojonegoro memiliki kemiringan antara 0-15%. Jenis tanah di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari alluvial, grumosol, litosol dan mediteran. Sebagian besar wilayah di Desa Pejok, Kecamatan Kedung Adem merupakan lahan sawah tadah hujan (BPS, 2014).

Pada lahan sawah tadah hujan berlokasi di wilayah atas dan berlokasi di wilayah bawah. Di wilayah bawah memungkinkan ditanami padi dua kali dalam satu tahun dengan pola tanam: Padi-Padi-Bera (80 %); Padi-Padi-Waluh (10 %), Padi-Padi-Tembakau (5 %); serta Padi – Bawang Merah – Waluh (5 %). Sementara itu, pada lahan sawah tadah hujan wilayah atas, petani menerapkan pola tanam sebagai berikut: Bawang Merah – Bawang Merah – Waluh (60 %); Bawang Merah - Bawang Merah – Cabai (20 %); Bawang Merah – Bawang Merah – Palawija (10 %); Bawang Merah – Bawang Merah – Timun (5 %); dan Bawang Merah – Bawang Merah – Sayuran (5 %).

Varietas Bawang Merah yang banyak diusahakan petani adalah Varietas Batu Ijo, Bauji, Manjung dan Thailand. Varietas Bauji dan Batu Ijo disukai petani karena produktivitas dan kualitas hasil yang baik. Varietas manjung disukai petani karena lebih tahan terhadap cekaman lingkungan atau cuaca dan tahan terhadap serangan OPT. Sementara itu, Varietas Thailand disukai petani karena harga benihnya jauh lebih murah dibandingkan Varietas Bauji dan Manjung.

Sistem usahatani komoditas bawang merah di Kecamatan Kedung Adem ditanam dua kali pada Musim Hujan, pada MT I petani menyebutnya menanam Bawang Merah pada Musim Labuhan, dan pada MT II petani menyebutnya menanam Bawang Merah pada musim apitan. Artinya pada masyarakat di desa ini terdapat MH I (labuhan) dan MH II (apitan), serta MK (lemarengan/marengan). Saat penanaman yang dipilih pada MH ini, awalnya semata-mata dilandasi alasan pada MK tidak tersedia air dan pada MH tersedia air. Sistem usaha pertanian yang dipilih petani adalah sistem monokultur, namun ada juga pada saat tanaman Bawang Merah berumur 45 hari, ada yang menanam Cabai Rawit, ada yang menanam Walu/Labu parang, serta tumpang gilir dengan tanaman lainnya.

Demoplot Teknologi Budidaya Bawang Merah *Off Season*

Demoplot teknologi budidaya bawang merah off season dibuat diluasan 5000 m², bertujuan untuk mengenalkan kepada petani teknologi budidaya off season, karena di desa Pejok sudah mengembangkan bawang merah off season namun belum dilengkapi dengan teknologi yang tepat. Teknologi yang dikenalkan adalah a) alternative varietas bawang merah *off season*, b) pengolahan tanah menggunakan alsintan (traktor & cultivator), c). teknik pembuatan bedengan (ukuran dan bentuk bedengan), d). Teknik pemasangan mulsa plastik hitam perak, e). Teknik pembuatan lubang tanam sesuai jarak tanam dengan menggunakan alat pembolong mulsa plastik khusus, f). Teknik pemasangan *rain-shelter* dengan menggunakan bambu dan plastic transparan.

Varietas bawang merah yang ditanam adalah yang adaptif saat musim hujan yaitu varietas bawang merah yang terdiri dari 3 (tiga) varietas Balitbangtan yaitu Sembrani, Maja, Pancasona dan tiga varietas lokal yaitu Batu Ijo, Bali Karet dan Manjung masing-masing 50 kg. Varietas Maja dapat ditanam didataran rendah – tinggi, produksi umbi 10,9 t/ha, bentuk umbi bulat, warna umbi merah muda, varietas Pancasona dapat beradaptasi baik di dataran rendah, bentuk umbi bulat dengan warna merah keunguan dan mempunyai daya hasil 6,9 – 23,71 t/ha, Sembrani mempunyai potensi hasil 9- 24,4 t/ha, bentuk umbi bulat, bagian leher agak besar, warna umbi merah pucat, diameter 2-3,5 cm, umur panen 56 hari, Cocok ditanam di dataran rendah sampai medium pada musim kemarau (Balitsa, 2015).

Demplot dikerjakan oleh petani desa Pejok dengan pendampingan dari peneliti dan teknisi Balitbangtan. Pendampingan dilakukan dengan mengalokasikan detaser dari Balitsa selama 3 (tiga) bulan dan pendampingan dari peneliti dengan memberikan pelatihan kepada

petani, penyuluh dan staf Dinas Pertanian Kab Bojonegoro. Hasil panen disajikan dalam Table 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil panen bawang merah (kg/1000 m²)

No	Varietas	Berat Basah Panen	Berat Kering Eskip
1.	Manjung	18,76	12,63
2.	Sembrani	16,07	12,32
1234567893.	Maja	15,82	8,90
4.	Batu Ijo	19,12	13,01
5.	Pancasona	19,07	12,44
6.	Bali Karet	19,90	11,09

Varietas bawang merah mengalami susut yang terbanyak sekitar 44%, sedangkan Sembrani mengalami susut paling sedikit yaitu sebesar 23 %.

Evaluasi Atribut Bawang Merah

Evaluasi atribut bawang merah dilakukan pada saat panen dengan menghadirkan para petani partisipatif, petani di luar desa, penyuluh, perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, perwakilan dari BPTP Jawa Timur, dengan jumlah keseluruhan 22 orang. Bawang merah dipanen pada umur antara 50-60 HST. Peserta yang hadir memberikan evaluasi terhadap enam varietas yang dipanen. Enam varietas tersebut disajikan tanpa diberi nama varietasnya. Evaluasi atribut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepentingan atribut bawang merah yang paling disukai.

Perceived quality adalah penilaian (persepsi) konsumen terhadap keunggulan suatu produk secara keseluruhan dibandingkan penggantinya. Perceived quality adalah kemampuan produk untuk dapat diterima dalam memberikan kepuasan apabila dibandingkan secara relative dengan alternative yang tersedia (Krisno & Samuel, 2013)

Dari table diatas diolah menghasilkan skor tingkat kepentingan yaitu dengan cara menjumlahkan skor yang dipilih oleh responden, dibagi dengan jumlah responden (Koetiono & Wahyuningtias, 2010).

Tabel 3. Skor Tingkat kepentingan dan performan varietas Bawang Merah

Atribut kualitas	Tingkat kepentingan (<i>Level of importance</i>)	Varitas (Varieties)						Rerata
		Man	MJ	SB	BI	BK	PS	
Bentuk umbi (Tuber shape)	6,68	5,91	5,41	5,55	6,18	5,95	3,36	5,23
Ukuran Umbi (Tuber Size)	6,91	5,41	5,50	5,27	6,00	5,59	2,95	5,06
Kepedasan (Pungency)	5,18	5,23	4,68	5,09	5,73	5,32	3,64	4,89
Warna Umbi (Umbi Color)	6,55	5,36	5,95	5,32	5,86	5,41	3,91	5,30
Aroma	5,86	5,77	5,23	5,27	5,32	5,50	4,00	5,18
Jumlah anakan (Number of Tuber)	6,00	5,09	5,18	4,77	5,73	5,14	3,68	4,82
Kekerasan	6,32	5,36	5,77	5,18	5,82	5,55	3,77	5,23
Kemudahan Pasar	6,73	5,64	5,32	5,55	6,50	5,64	3,00	5,13
Jumlah	50,23	43,77	43,05	42,00	47,14	45,11	28,32	

*) Man = Manjung; MJ = Maja; SB = Sembrani; BI = Batu Ijo; BK = Bali Karet; PS = Pancasona

Dari table diatas, tingkat kepentingan tertinggi menurut responden adalah ukuran umbi (6,91), diikuti berturut-turut kemudahan pasar (6,73), bentuk umbi (6,68), warna umbi (6,55), kekerasan (6,32), jumlah anakan (6,00), aroma (5,86) dan tingkat kepedasan (5,18). Dalam penelitian Witono Adiyoga & Nurmalinda, 2012 dan RS Basuki, 2009, menyatakan bahwa warna umbi menjadi atribut yang dipentingkan oleh konsumen saat membeli bawang merah, diikuti dengan ukuran umbi dan aromanya.

Bobot (tingkat kepentingan relative) dihitung dengan cara membagi skor rerata tingkat kepentingan tiap atribut dengan skor rerata total, Persepsi kualitas dihitung dengan membagi skor varietas dengan rerata ketujuh varietas pada masing-masing atribut (RS; Basuki et al., 2014) dan (Koetiono & Wahyuningtias, 2010). Hasil untuk Bobot dan Persepsi kualitas relative disajikan pada table 4. Untuk Manjung, Batu Ijo dan Bali Karet, seluruh nilai seluruh atribut diatas rata-rata, sedangkan untuk Maja hanya atribut kepedasan yang dibawah rata-rata yaitu 0,96. Untuk varietas Sembrani ada tiga atribut dibawah rata-rata yaitu Bentuk umbi (0,92), jumlah anakan (0,99) dan kekerasan (0,99), sedangkan varietas Pancasona semua dibawah rata-rata, artinya responden tidak menyukai keseluruhan atribut varietas Pancasona. Bagi responden atribut bentuk umbi yang paling disukai adalah Bali Karet, atribut ukuran umbi yang paling disukai adalah varietas Batu Ijo, atribut aroma yang paling disukai adalah varietas manjung, sedangkan untuk atribut jumlah anakan yang paling disukai adalah Bali Karet.

Tabel 4. Bobot dan PQ relatif

Atribut kualitas	Bobot	Varitas (Varieties)					
		Man	MJ	SB	BI	BK	PS
Bentuk umbi (uber shape)	0,13	1,13	1,03	0,92	1,13	1,14	0,64
Ukuran Umbi (Tuber Size)	0,14	1,07	1,09	1,04	1,11	1,10	0,58
Kepedasan (Pungency)	0,1	1,07	0,96	1,04	1,17	1,02	0,74
Warna Umbi (Umbi Color)	0,13	1,01	1,12	1,00	1,11	1,02	0,74
Aroma	0,12	1,11	1,01	1,02	1,03	1,06	0,77
Jumlah anakan (Number of Tuber)	0,12	1,06	1,07	0,99	1,03	1,07	0,76
Kekerasan	0,13	1,02	1,10	0,99	1,09	1,08	0,72
Kemudahan Pasar	0,13	1,10	1,04	1,08	1,10	1,10	0,58
Jumlah		8,57	8,43	8,09	8,77	8,59	5,55

Perceived quality diperoleh dengan mengalikan bobot tiap atribut dengan skor varietas pada atribut terkait. Misalkan untuk ukuran umbi pada varietas Manjung diperoleh dengan mengalikan 0,13 dengan 1,13 yang hasilnya 0,15, ditampilkan pada tabel 5. Total PQ adalah dengan menjumlah semua atribut pada masing-masing varietas, hasilnya nilai tertinggi adalah Batu Ijo yaitu 1,10, kemudian Bali Karet yaitu 1,08, Manjung 1,07, Maja 1,06, Sembrani yaitu 1,01, dan Pancasona 0,69.

Tabel 5. PQ Total

Atribut kualitas	Varitas (Varieties)					
	Man	MJ	SB	BI	BK	PS
Bentuk umbi (uber shape)	0,15	0,14	0,12	0,15	0,15	0,08
Ukuran Umbi (Tuber Size)	0,15	0,15	0,15	0,16	0,15	0,08
Kepedasan (Pungency)	0,11	0,10	0,10	0,12	0,10	0,07
Warna Umbi (Umbi Color)	0,13	0,15	0,13	0,14	0,13	0,10
Aroma	0,13	0,12	0,12	0,12	0,13	0,09
Jumlah anakan (Number of Tuber)	0,13	0,13	0,12	0,12	0,13	0,09
Kekerasan	0,13	0,14	0,13	0,14	0,14	0,09
Kemudahan Pasar	0,14	0,13	0,14	0,14	0,14	0,08
Total	1,07	1,06	1,01	1,10	1,08	0,69

Preferensi Petani

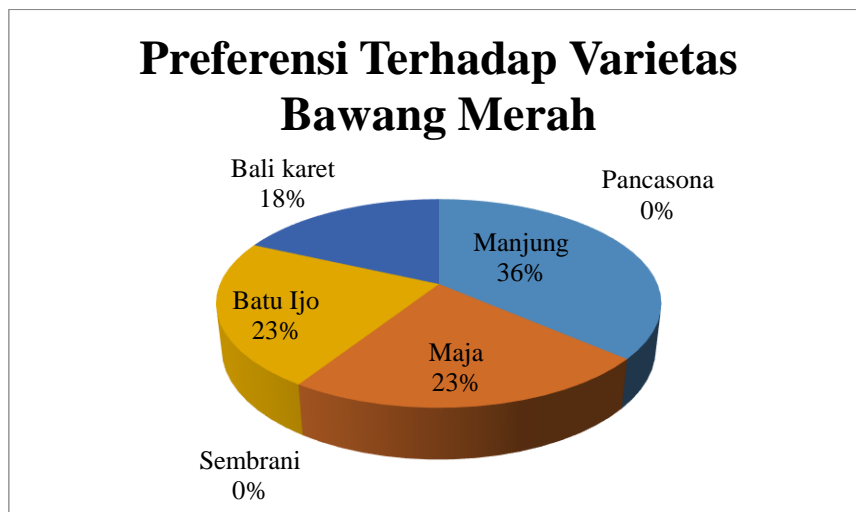
Preferensi petani dinilai secara deskriptif, yaitu dengan meminta pendapat responden terhadap enam varietas bawang merah yang paling disukai untuk dikembangkan di desa Pejok. Enam varietas bawang merah disajikan tanpa diberi ada nama varietas di setiap bawang merah yang disajikan.

Hasil penilaian petani disajikan dalam table berikut.

Tabel 6. Varietas bawang merah yang paling disukai petani desa Pejok, Kab Bojonegoro (*Shallot variety most preferred by farmers*)

Varietas (variety)	Jumlah petani yang paling suka (<i>Number of farmers most preferred</i>)	
	n	%
Manjung	8	36,36
Maja	5	22,73
Sembrani	0	0
Batu Ijo	5	22,73
Bali Karet	4	18,18
Pancasona	0	0
Total	22	100

Sumber : Data Primer Diolah (2016)



Gambar 1 . Persentase preferensi responden terhadap beberapa varietas bawang merah

Responden yang berjumlah 22 orang terdiri dari petani korporator dan non korporator, penyuluh, staf Dinas Pertanian dan BPTP Jawa Timur diminta memilih varietas yang paling disukai untuk dikembangkan di desa Pejok. Hasilnya adalah responden paling suka bawang merah varietas Manjung dengan presentase 36,36%, berikutnya adalah Batu Ijo dan Maja dengan presentase 22,73%, kemudian Bali Karet 18,18%, sedangkan Sembrani dan Pancasona tidak dipilih oleh responden.. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh petani bawang merah desa Pejok yaitu menanam varietas Batu Ijo dan Manjung. Berdasarkan hasil panen maka berat kering eskip paling tinggi adalah varietas Batu Ijo 13,01 kg/m², dilanjutkan varietas Manjung sebesar 12,63 kg/1000m², Pancasona 12,44 kg/1000m², Sembrani 12,32 kg/1000 m², Bali Karet 11,09 jg/1000 m² dan Maja 8,9 kg/1000 m². Petani di desa Pejok, kecamatan Kedungadem, Bojonegoro paling menyukai bawang merah varietas

Manjung yang diikuti oleh Batu Ijo dan Maja kemudian Bali Karet. Bawang merah varietas Sembrani dan Pancasona kurang disukai dikarenakan petani tetap memilih varietas yang sudah lama dikembangkan yaitu varietas Manjung. Untuk itu, strategi yang harus dilaksanakan adalah mendorong petani untuk dapat menghasilkan benih sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Demplot teknologi budidaya bawang merah bertujuan untuk mengenalkan alternative varietas bawang merah *off season* untuk dapat dikembangkan di desa Pejok. Varietas bawang merah terdiri dari 4 (empat) varietas Balitbangtan yaitu Sembrani, Maja, Bali Karet, Pancasona dan 2 (dua) varietas lokal yaitu Batu Ijo.
2. Atribut bawang merah yang paling disukai menurut petani desa Pejok secara berturut-turut adalah, ukuran umbi (6,91), diikuti berturut-turut kemudahan pasar (6,73), bentuk umbi (6,68), warna umbi (6,55), kekerasan (6,32), jumlah anakan (6,00), aroma (5,86) dan tingkat kepedasan (5,18).
3. Petani di desa Pejok, kecamatan Kedungadem, Bojonegoro paling menyukai bawang merah varietas Manjung, Batu Ijo, Maja, dan Bali Karet.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka rekomendasi yang diberikan adalah mendorong petani untuk dapat memproduksi benih sendiri, mengingat adanya dua varietas lokal yang sudah lama dikembangkan. Hal ini perlu dukungan dari pemerintah daerah berupa pendampingan teknologi budidaya bawang merah *off season*, dan pengawalan dari Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB).

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Bojonegoro, BPTP Jawa Timur, dan Kepala Desa Pejok, kecamatan Kedungadem, Bojonegoro atas kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adiyoga, W. (2011). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku dan Keputusan Konsumen untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *J. Hort*, 21(3), 280–294.
- Adiyoga, W., & Nurmalinda. (2012). Analisis Konjoin Preferensi Konsumen terhadap Atribut Produk Kentang, Bawang Merah dan Cabai Merah. *J.Hort*, 22(3), 292–302.
- Balitsa. (2015). IPTEK Tanaman Sayuran; Bawang merah Yang Dirilis oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Vol. 2015).
- Basuki, R. (2009). Analisis Tingkat Preferensi Petani terhadap Karakteristik Hasil dan Kualitas Bawang Merah Varietas Lokal dan Impor. *J. Hort*, 19(2), 237–248.
- Basuki, R., Khaririyatun, & Lutfy. (2014). Evaluasi dan Preferensi Petani Brebes terhadap Atribut Kualitas Varietas Unggul Bawang Merah Hasil Penelitian Balitsa. *J Hort*, 24(3), 276–282.
- BPS. (2014). Bojonegoro Dalam Angka. *Katalog*, 334.
- Koetiono, D., & Wahyuningtias, R. (2010). Analisis Perceived Quality Produk Insektisida pada Petani bawang Merah. *AGRISE*, X(2), 98–107.
- Krisno, D., & Samuel, H. (2013). Pengaruh Perceived Quality, Perceived Sacrifice dan Perceived Value terhadap Customer Satisfaction di Informa Innovative Furnishing Pakuwon City Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, 1(1), 1–12.
- Kusmana, R.S. & Basuki, H. K. (2009). Uji Adaptasi Lima Varietas Bawang Merah Asal Dataran Tinggi dan Medium pada Ekosistem Dataran Rendah Brebes. *J. Hort*, 19(3), 281–286.
- Purba, R. (2014). Produksi dan Keuntungan Usahatani Empat Varietas Bawang Merah di Luar Musim (*Off-Season*) Dikabupaten Serang, Banten. *Agriekonomika*, ISSN 2301-9948, 3, 55–64. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v3i1.440>
- Suwandi. (2015). Teknologi Bawang Merah Off-Season : Strategi dan Implementasi Budidaya.